

**KONTRIBUSI USAHATANI CARICA (*Carica pubescens*)
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
(Studi Kasus di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo,
Propinsi Jawa Tengah)**

Yulita Amelia¹, Fitri Kurniawati², Arum Ambarsari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini disusun berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi usahatani carica terhadap pendapatan rumah tangga petani. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*, di mana jumlah sampel petani yang diambil adalah sebanyak 30 petani responden. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani carica memberikan kontribusi yang rendah yaitu, 14% dengan pendapatan usahatani sebesar Rp14.944.026,35/tahun. Kontribusi rendah lainnya berasal dari non usahatani, yaitu 11% dengan pendapatan sebesar Rp11.620.000,00/tahun. Pendapatan yang memberikan kontribusi tinggi dalam rumah tangga petani adalah kontribusi dari usahatani non carica, yaitu 75% dengan pendapatan sebesar Rp79.339.582,33/tahun.

Kata kunci: usahatani carica, kontribusi pendapatan, pendapatan rumah tangga petani.

PENDAHULUAN

Carica Dieng biasa dinamai dengan gandum Dieng, sejenis tanaman yang memiliki nama ilmiah *Carica Candamarcensis* Hok (L) atau *Carica Pubescens* merupakan keluarga dari Carica Pepaya. Carica Dieng disebut juga pepaya gunung (*mountain papaya*) yang hanya dapat tumbuh dan berkembang baik di Dataran Tinggi Dieng dengan ketinggian mulai 1.750 meter d.p.l – 2.200 meter d.p.l. Buah Carica Dieng merupakan salah satu buah khas Wonosobo yang dapat diolah menjadi produk berupa manisan yang sangat segar dan manis. Buah carica tidak dapat dikonsumsi secara langsung karena rasanya sedikit asam dan memiliki getah papain yang kadarnya tinggi, daging buahnya tipis, akan tetapi dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti koktil carica, sirup, selai, jus, manisan dll. Bentuk tanaman Carica Dieng

mirip dengan tanaman pepaya biasa, sedangkan buahnya menyerupai buah coklat tetapi warna dan teksturnya menyerupai pepaya biasa. Daging buahnya berwarna kuning cerah, bijinya padat dan mengandung cairan yang sedikit manis, getahnya pada kulit cukup tajam dan bisa membuat iritasi pada kulit (Anonim dalam MPIG Carica Dieng 2012). Tanaman Carica Dieng hanya ditemukan berkembang baik di beberapa wilayah di Dataran Tinggi Dieng, tepatnya di wilayah Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo yang meliputi beberapa desa antara lain: Desa Tieng, Desa Patak Banteng, Desa Wetan, Desa Sikunang dan Desa Sembungan (MPIG Carica Dieng, 2012). Berikut adalah tabel luas panen dan produksi carica/pepaya menurut Kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 1.1. Luas Panen Buah-buahan (Pohon) Menurut Kecamatan dan Jenis Buah di Kabupaten Wonosobo, 2013-2017.

Kecamatan	Jeruk Siam	Mangga	Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya
1. Wadaslintang	215	2.715	69	792	704	3213
2. Kepil	10	-	1.017	3016	188	65
3. Sapuran	131	40	-	1300	600	525
4. Kalibawang	-	122	135	145	515	358
5. Kaliwiro	5.224	-	-	11.108	47.819	10.294
6. Leksono	-	137	3.943	5.325	13.120	2.050
7. Sukoharjo	-	2.134	720	673	-	-
8. Selomerto	-	-	-	6.294	6.816	1.153
9. Kalikajar	1.132	-	-	321	142	1.754
10. Kertek	136	-	732	16	-	-
11. Wonosobo	45	-	-	425	145	455
12. Watumalang	3.263	15	-	225	203	265
13. Mojotengah	3.003	21	-	39	-	179
14. Garung	280	-	17	-	-	782
15. Kejajar	-	-	-	-	-	45.899
Wonosobo	13.439	5.184	6.633	29.679	70.252	66.992
2016	12.663	796	10.794	37.094	69.670	63.830
2015	17.037	5.445	12.023	53.331	75.462	64.710
2014	23.772	6.671	12.621	41.115	537.024	62.642
2013	15.711	7.244	9.914	56.548	538.217	57.321

Sumber: Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo.

Tabel 1.2. Produksi Buah-buahan (Kw) Menurut Kecamatan dan Jenis Buah di Kabupaten Wonosobo, 2013-2017.

Kecamatan	Jeruk Siam	Mangga	Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya
1. Wadaslintang	139	1.932	110	1.402	74	1.043
2. Kepil	36	-	478	2.332	5	92
3. Sapuran	59	21	20	490	16	445
4. Kalibawang	103	176	563	273	34	265
5. Kaliwiro	3.904	-	3.992	6.672	1.085	10.504
6. Leksono	28	84	331	6.480	509	1.618
7. Sukoharjo	-	1.074	-	765	-	-
8. Selomerto	-	-	-	8.888	526	818
9. Kalikajar	1.307	98	1.060	5.625	12	1.333
10. Kertek	93	-	-	67	-	20
11. Wonosobo	70	-	6	516	11	327
12. Watumalang	590	5	4	105	16	195
13. Mojotengah	537	30	8	25	-	178
14. Garung	466	-	-	-	-	587
15. Kejajar	-	-	-	-	-	9.071
Wonosobo	7.332	3.420	6.572	33.640	2.288	26.496
2016	6.550	1.018	13.681	36.875	3.126	30.643
2015	7.973	4.409	15.546	37.254	3.098	39.972
2014	12.273	3.726	10.419	44.161	19.008	33.849
2013	8.398	7.736	6.307	47.261	48.558	21.986

Sumber: Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat jika Kecamatan Kejajar memiliki luas panen tanaman carica/pepaya sebesar 45.899 pohon. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kejajar memiliki luas panen tanaman carica, lebih luas daripada luas panen di kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Wonosobo. Akan tetapi, dalam hal produksi tanaman carica/pepaya seperti yang terlihat pada tabel 1.2 di atas, Kecamatan Kaliwiro

memiliki jumlah hasil produksi yang lebih tinggi yaitu sebesar 10.504 kw, sedangkan untuk Kecamatan Kejajar jumlah hasil produksinya lebih rendah daripada jumlah hasil produksi di Kecamatan Kaliwiro, yaitu sebesar 9.071 kw.

Secara umum, budidaya carica dilakukan dengan menanam biji, tetapi masyarakat Dieng biasanya menanam dengan perbanyakan stek, yaitu dengan memotong

cabang yang sudah tua lalu ditanam. Tanaman hasil stek akan cepat berbuah setelah masa tanam satu tahun. Panen bisa dua kali seminggu.

Untuk menghasilkan tanaman dengan masa produksi yang baik bisa dengan cara pemangkasan cabang secara berkala sesuai kondisi dan kualitas buah pada cabang tersebut. Dari tunas-tunas baru tersebut akan menghasilkan buah yang lebih baik kualitas maupun kuantitasnya. Perawatan secara rutin hanya dengan menggunakan pupuk kandang yang diberikan 6-12 bulan sekali. Budidaya tanaman ini dapat dengan cara tumpangsari (Kontributor, 2015).

Tanaman carica cenderung dibudidayakan secara organik tanpa menggunakan pestisida dan insektisida seperti tanaman lain pada umumnya karena, sifat tanaman yang tidak mudah diserang penyakit dan memiliki usia produktif yang panjang sampai dengan 20 tahun. Secara kalkulasi ekonomi, membudidayakan tanaman Carica Dieng lebih menguntungkan dibanding sayuran lainnya, biaya produksi relatif rendah, dan hasil panen sepanjang tahun tanpa mengenal musim (MPIG Carica Dieng, 2012). Budidaya tanaman carica dapat dikatakan sebagai budidaya yang cukup mudah dan rendah biaya produksi. Namun demikian, lantas tidak membuat petani jadi mengusahakan tanaman carica dengan baik. Terkadang petani malah hanya membiarkan tanaman carica tumbuh begitu saja di pinggir lahan.

Kurangnya petani dalam mengusahakan tanaman carica dapat membuat produksi yang dihasilkan dari tanaman carica menjadi tidak maksimal, sehingga nantinya akan mempengaruhi dari penghasilan yang akan diterima oleh petani. Padahal, besarnya penghasilan dari mengusahakan tanaman carica nantinya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga

petani. Penghasilan dari mengusahakan tanaman carica dapat digunakan petani untuk memenuhi atau melengkapi kebutuhan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Dharma, 2008).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Hamdi dan E. Bahrudin (2014), metode deskriptif adalah metode yang mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomena yang lain.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penentuan lokasi penelitian, metode yang digunakan yaitu studi kasus dengan memilih Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2018 di Desa Patakbanteng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah.

Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil jumlah sampel sedikit terlebih dahulu, lalu dari jumlah yang sedikit tersebut berkembang menjadi banyak (Purwandari et al, 2016). Metode *snowball sampling* digunakan karena sesuai dengan informasi

dan data jumlah petani responden yang kurang lengkap.

Penentuan sampel petani dilakukan berdasarkan informasi dari sampel pertama kemudian kedua hingga seterusnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 30 sampel petani responden. Sampel pertama ditujukan kepada Bapak Kepala Desa yang juga menanam carica lalu direkomendasikan ke petani lainnya yang menanam tanaman carica dan bersedia untuk di wawancarai.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang cara pengambilannya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari sumbernya (petani carica). Data diambil melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner (daftar pertanyaan disiapkan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, kuisisioner, wawancara dan dokumentasi.
2. Data Sekunder: Data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, yaitu data yang telah ada atau data dari dinas, instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian. Jenis data yang diambil adalah data monografi desa, data luas penanaman carica, dan lain-lain.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah: Produksi carica yang dihasilkan selama satu tahun (kg/tahun).
2. Pupuk yang digunakan selama satu tahun (kg/tahun).
3. Karakteristik petani responden:
4. Umur: usia sejak responden dilahirkan sampai saat menjadi responden dalam penelitian (tahun).

5. Tingkat Pendidikan Formal: lamanya responden duduk dibangku sekolah formal (SD/SMP/SMA/Perguruan tinggi).
6. Jumlah Tanggungan Keluarga: menunjukkan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dalam keluarga.
7. Pengalaman bertani: lamanya responden bekerja sebagai petani carica (tahun).
8. Kepemilikan lahan: status dari lahan yang dimiliki responden (pemilik/sewa/bengkok).
9. Luas lahan: menunjukkan luas lahan yang dimiliki responden (meter²) 3. Harga jual carica, yaitu harga carica yang berlaku di daerah setempat (Rp/kg).
10. Penerimaan usahatani carica, merupakan sejumlah uang yang diterima petani sebagai hasil penjualan carica. Total penerimaan diperoleh dari perkalian antara total produksi dan harga (Rp/tahun).
11. Biaya produksi yang dikeluarkan selama setahun, meliputi:
12. Biaya tetap (Rp/tahun) yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan.
13. Biaya tidak tetap (Rp/tahun), yang terdiri dari biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya pengangkutan.
14. Pendapatan usahatani carica, merupakan besaran pendapatan petani dari kegiatan usahatani carica. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi (Rp/tahun).
15. Pendapatan keluarga petani diluar kegiatan usahatani, yaitu sejumlah pendapatan petani yang diperoleh dari kegiatan selain usahatani (Rp/tahun).
16. Total pendapatan keluarga petani, yaitu keseluruhan pendapatan keluarga petani yang diperoleh dari kegiatan usahatani carica, usahatani selain carica, serta pendapatan diluar usahatani (Rp/tahun).

17. Kontribusi pendapatan, yaitu persentase sumbangan atau bagian dari setiap sumber pendapatan (usahatani carica, usahatani non carica dan selain usahatani) dari total keseluruhan pendapatan rumah tangga petani (%).

Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Biaya Produksi

Secara sistematis biaya produksi dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$TC = FC + VC \text{ dimana:}$$

TC = *total cost* (biaya total/produksi).

FC = *fixed cost* (biaya tetap).

VC = *variabel cost* (biaya variabel).

b. Penerimaan

Menurut Hernanto dalam Paulus et al (2010), penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Secara sistematis dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y \text{ dimana:}$$

TR = *total revenue* (penerimaan)

Y = *output* (jumlah produksi)

P_y = *price* (harga produksi)

c. Pendapatan

Menurut Prasetya dalam Astutiningsih (2009), pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Secara sistematis pendapatan usahatani diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi dalam Kurniawan 2016):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC \text{ dimana:}$$

Pd = pendapatan usahatani.

TR = penerimaan usahatani.

TC = biaya produksi.

P = harga per satuan.

Q = jumlah produksi.

FC = *fixed cost* (biaya tetap).

VC = *variabel cost* (biaya variabel).

d. Pendapatan Keluarga dan Kontribusi Pendapatan

Pendapatan keluarga diukur untuk mengetahui persentase kontribusi pendapatan dari usahatani terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegitatan usahatani ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usahatani Rumus kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan keluarga adalah:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{pendapatan usahatani}}{\text{pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

jika pendapatan petani:

<30% = kontribusi usahatani rendah terhadap pendapatan keluarga.

30-50% = kontribusi usahatani sedang terhadap pendapatan keluarga.

>50% = kontribusi usahatani tinggi terhadap pendapatan keluarga.

(Cempaka, 2013)

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Salah satu faktor yang menentukan dalam pengelolaan usahatani dan juga yang mempengaruhi kerja seorang petani dalam mengelola usahatannya adalah karakteristik responden. Karakteristik responden bertujuan untuk memberi gambaran mengenai keadaan dari seorang petani yang menjadi responden dalam penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman bertani, kepemilikan lahan, dan luas lahan.

1. **Umur** Karakteristik responden pada daerah penelitian berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 5.1 Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	19-25	1	3,33
2	26-32	1	3,33
3	33-39	7	23,33
4	40-46	11	36,67
5	47-53	4	13,33
6	54-60	5	16,67
7	61-67	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden yaitu berada pada kelompok umur antara 40-46 tahun dengan jumlah petani sebanyak 11 orang atau sebesar 36,67%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur tersebut seorang petani berada pada usia produktif di mana petani lebih bersemangat dan memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat

dalam mengelola usahatannya. Disamping itu petani juga memiliki kemampuan berfikir yang lebih baik dalam mengelola 28 usahatannya, sehingga petani dapat mencapai hasil produksi dengan maksimal.

Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden pada daerah penelitian berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini.

Tabel 5.2 Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD/MI	14	46,67
2	SMP/MTs	6	20,00
3	SMA	8	26,67
4	D3	1	3,33
5	S1	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden adalah berpendidikan terakhir SD/MI dengan jumlah petani sebanyak 14 orang atau sebesar 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya pendidikan yang dimiliki petani akan

membuat petani lebih terbatas dalam mengelola usahatannya, karena ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh lebih sedikit daripada petani yang berpendidikan tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan membuat petani lebih mengerti bagaimana cara mengelola usahatannya dengan baik, karena

petani lebih banyak memperoleh ilmu pengetahuan dan juga informasi mengenai usahatannya.

Tanggungjawab Keluarga

Karakteristik responden pada daerah penelitian berdasarkan tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini.

Tabel 5.3 Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	2	6,67
2	2	9	30,00
3	3	6	20,00
4	4	7	23,33
5	5	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang dengan jumlah petani sebanyak 9 orang atau sebesar 30,00%. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maka semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang petani. Sehingga,

petani akan semakin lebih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya. Petani akan lebih giat dalam mengelola usahatannya.

Pengalaman Bertani

Karakteristik responden pada daerah penelitian berdasarkan pengalaman bertani dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini.

Tabel 5.4 Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Pengalaman Bertani (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	5-12	5	16,67
2	13-20	10	33,33
3	21-28	6	20,00
4	29-36	3	10,00
5	37-44	5	16,67
6	45-52	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden memiliki pengalaman bertani antara 13-20 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 orang atau sebesar 33,33%. Petani yang

memiliki pengalaman bertani lebih lama akan lebih memahami dalam mengelola usahatannya. Petani akan lebih mudah dalam mengambil keputusan yang baik, tepat, dan efisien dalam merencanakan dan mengelola

usahatannya. Sehingga, dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Dalam menghadapi masalah atau kesulitan yang terjadi saat mengelola usahatannya, petani akan lebih tenang dan lebih mudah menghadapinya.

Kepemilikan Lahan

Karakteristik responden pada daerah penelitian berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel 5.5 dibawah ini.

Tabel 5.5 Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Status Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pemilik	29	96,67
2	Bengkok	1	3,33
3	Sewa	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar status lahan yang dimiliki petani responden adalah sebagai pemilik dengan jumlah petani sebanyak 29 orang atau sebesar 96,67%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani

responden telah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatannya.

Luas Lahan

Karakteristik responden pada daerah penelitian berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 5.6 dibawah ini.

Tabel 5.6 Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Luas Lahan (meter ²)	Frekuensi	Persentase (%)
1	25	1	3,33
2	>25 - ≤2.000	5	16,67
3	2.500	7	23,33
4	>2.500 - ≤4.000	4	13,33
5	5.000	4	13,33
6	>5.000 - <10.000	1	3,33
7	10.000	3	10,00
8	>10.000 - <20.000	1	3,33
9	20.000	1	3,33
10	>20.000 - <30.000	1	3,33
11	30.000	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat dilihat bahwa luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani responden besarnya berbeda-beda. Ada petani yang memiliki luas lahan paling sempit yaitu sebesar 25 meter² dengan

jumlah petani responden sebanyak 1 orang dan ada petani yang memiliki luas lahan paling luas yaitu sebesar 30.000 meter² dengan jumlah petani responden sebanyak 2 orang. Secara sederhana dapat dikatakan

bahwa rata-rata petani responden lebih banyak memiliki luas lahan <10.000 meter², dengan besar luas lahan yang paling banyak dimiliki yaitu sebesar 2.500 meter² dengan jumlah petani sebanyak 7 orang.

Status Bertani

Karakteristik responden pada daerah penelitian berdasarkan status bertani dapat dilihat pada tabel 5.7 dibawah ini.

Tabel 5.7 Rata-rata Karakteristik Responden Berdasarkan Status Bertani di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Status Bertani	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mata Pencaharian Utama	28	93,33
2	Mata Pencaharian Sampingan	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden menjadikan pekerjaan bertani sebagai mata pencaharian utama mereka dengan jumlah petani sebanyak 28 orang atau sebesar 93,33%. Bagi petani responden yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama, maka pekerjaan sampingannya antara lain sebagai pemilik homestay, pelaku home industri, pegawai home industri, buruh tani, atau anggota yang tergabung dalam organisasi gapoktan. Petani responden yang menjadikan bertani sebagai mata pencaharian sampingan ialah petani yang bekerja sebagai aparatur desa seperti menjadi kepala desa atau sekretaris desa, sedangkan bertani dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan.

Usahatani Carica

Tanaman carica merupakan salah satu tanaman sejenis pepaya yang tumbuh di dataran tinggi Dieng, Wonosobo. Tanaman ini memiliki bentuk pohon yang hampir sama dengan pohon pepaya biasa, hanya saja pohon ini memiliki cabang yang lebih banyak, batang daun lebih pendek, dan memiliki buah yang lebih kecil dari buah pepaya biasa. Bentuk buah carica menyerupai bentuk buah coklat (*cocoa*) dimana kulit buahnya

berwarna hijau gelap untuk yang masih muda dan akan berubah kuning cerah setelah buah carica masak. Buah carica memiliki biji yang berwarna hitam kecil, banyak, padat, berselaput putih dan mengandung cairan yang aromanya harum segar yang menjadi khas dari buah carica itu sendiri.

Di dataran tinggi Dieng, tidak semua wilayah dapat ditumbuhi oleh tanaman carica karena tanaman carica mempunyai syarat tumbuh berada pada ketinggian antara 1.750 meter d.p.l – 2.200 meter d.p.l. Salah satu wilayah yang dapat ditumbuhi oleh tanaman carica yaitu Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar yang berada pada ketinggian 1.999 meter d.p.l.

Tanaman carica biasa ditanam oleh para petani secara tumpangsari dengan tanaman kentang dan sayuran lainnya. Hal ini dilakukan petani untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki petani dan selain itu tanaman carica dipilih sebagai penahan erosi karena sistem perakarannya yang kuat dan dalam.

Dalam hal budidaya, tanaman carica merupakan tanaman dengan budidaya yang sangat mudah dan rendah biaya produksi. Akan tetapi, hal tersebut lantas tidak membuat petani jadi mengusahakan tanaman caricanya

dengan baik. Sebagian besar petani hanya membiarkan tanaman carica tumbuh dan berkembang begitu saja di pematang lahannya.

Tanaman carica yang ditanam secara tumpangsari di pematang lahan atau bedengan lahan dengan tanaman kentang dan sayuran lainnya, membuat petani tidak melakukan perawatan khusus pada tanaman carica. Karena, petani beranggapan bahwa apabila petani melakukan perawatan pada tanaman kentang, secara tidak langsung tanaman carica juga akan terkena dari perawatan itu. Petani biasanya menanam tanaman carica dengan jarak baris antara tanaman carica dengan tanaman kentang dengan jarak yang memang sangat lah dekat bahkan dapat dikatakan tidak ada jarak, sedangkan jarak tanam antara tanaman carica satu dengan tanaman carica yang lain, petani biasanya memberi jarak tanam 1-3 m² untuk tanaman carica yang tidak diselingi tanaman lain, 4-5 m² untuk tanaman carica yang diselingi tanaman lain, dan atau jarak tanam menyesuaikan dari kondisi lahan yang dimiliki petani. Para petani memang tidak menanam tanaman carica dengan jarak tanam antara tanaman carica satu dengan tanaman caricanya dengan jarak yang terlalu dekat, karena nantinya akan menghalangi penyinaran pada tanaman kentang. Itu sebabnya, petani yang melakukan perawatan pada tanaman carica biasanya hanya melakukan pemangkasan cabang pada tanam agar selain membuat tanaman carica dapat memberikan hasil produksi yang bagus kuantitas maupun kualitasnya, cabang tersebut juga tidak menghalangi penyinaran pada tanaman kentang.

Dalam melakukan tumpangsari tanaman carica dengan tanaman kentang dan sayuran lainnya, Desa Patakbanteng memiliki beberapa pola tanam, diantaranya: Untuk petani yang memiliki lahan tegalan, biasanya petani akan menanam dengan pola tanam

carica+kentang+terong belanda dan cabai dieng, carica+kentang+terong belanda, carica+kentang+cabai dieng, atau carica+kentang. Jika petani menanam tanaman carica dengan terong belanda dan juga cabai dieng, maka petani akan menanam pada bagian atas lahan, lalu kentang ditanam secara monokultur pada bagian tengah lahan, dan terong belanda atau cabai dieng ditanam pada bagian bawah lahan. Petani yang hanya menanam carica+kentang, maka tanaman carica akan ditanam pada pinggir lahan yang digunakan sebagai pembatas lahan atau dibedengan lahan yang petani tanam secara tidak beraturan. Petani yang melakukan selang-seling antara tanaman carica, terong belanda, dan juga cabai dieng, maka pola tanamnya antara lain: carica+terong belanda+cabai dieng+carica, carica+terong belanda+carica, carica+cabai dieng+carica. Untuk petani yang mempunyai lahan dataran, biasanya petani akan menanam dengan pola tanam carica+kentang saja, di mana carica ditanam pada pinggir lahan sebagai pembatas lahan. Secara gambaran sederhana, pola tanam yang dilakukan petani dapat dilihat pada gambar berikut ini. Sebagian besar petani tidak menanam tanaman carica secara monokultur, karena hasil yang diperoleh dari tanaman carica nantinya akan kurang bagus. Tanaman carica yang ditanam secara monokultur akan membuat kerapatan tanaman terlalu tinggi sehingga intensitas cahaya yang diperoleh akan kurang. Selain itu, keterbatasan lahan yang dimiliki petani, memilih petani untuk menanam lahannya secara monokultur dengan tanaman kentang yang menurut petani lebih besar keuntungannya daripada tanaman carica.

Analisis Usahatani Carica

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari usahatani carica, maka terlebih dahulu melakukan analisis pendapatan dari usahatani

carica. Berikut adalah analisis usahatani carica:

Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja

a. Penggunaan Sarana Produksi

Tanaman carica yang ditanam secara tumpangsari dengan tanaman kentang dan sayuran lainnya, membuat sebagian besar petani jadi tidak mengusahakan tanaman caricanya dengan baik. Karena, petani beranggapan bahwa apabila petani melakukan perawatan pada tanaman kentang, secara tidak langsung tanaman carica yang berada sangat dekat dengan tanaman kentang juga akan terkena dari perawatan itu. Petani juga beranggapan jika tanaman carica merupakan tanaman yang alami di mana tanaman akan tetap tumbuh dan berkembang meskipun tidak diusahakan dengan baik.

Akan tetapi, ada sebagian kecil petani yang mengusahakan tanaman caricanya dengan baik, yaitu petani yang melakukan pemangkasan cabang pada tanaman dan melakukan pemupukan yang dilakukan satu tahun sekali. Petani yang melakukan pemupukan, berupaya untuk meningkatkan hasil produksinya. Sehingga, nantinya bisa memperoleh penerimaan yang tinggi.

Sifat tanaman carica yang rentan terhadap hama dan penyakit membuat petani pada umumnya juga tidak menggunakan pestisida maupun insektisida. Sehingga, penggunaan sarana produksi dalam mengusahakan tanaman carica hanyalah penggunaan pupuk saja. Berikut adalah uraian rata-rata penggunaan sarana produksi pada usahatani carica.

Tabel 5.8 Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Satuan	Rata-rata Penggunaan	
			Per UT	Per HA
1.	Pupuk:			
	a. CM	Kantong	18,02	34,82
	b. Kristal	Kantong	2,32	4,49
Total Penggunaan Pupuk			20,34	39,31

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat dilihat jika penggunaan sarana produksi yang digunakan oleh petani hanya lah penggunaan pupuk saja. Petani yang melakukan pemupukan pada tanaman carica, biasanya menggunakan pupuk CM dan juga pupuk kristal. Pupuk CM yang digunakan oleh petani adalah sebanyak 18,02 kantong per usahatani dan 34,82 kantong per hektar. Pupuk kristal yang digunakan oleh petani adalah sebanyak 2,32 kantong per usahatani dan 4,49 kantong per hektar. Sehingga, rata-rata biaya penggunaan

pupuk adalah sebesar Rp484.627,78/tahun per usahatani dan Rp936.593,42/tahun per hektar.

b. Penggunaan Tenaga Kerja

Dalam mengelola usahatani carica, petani menggunakan tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan, dan juga panen. Untuk kegiatan pemupukan, petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Begitu pun juga dengan kegiatan panen. Akan tetapi terkadang dalam kegiatan panen petani juga menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Berikut adalah uraian penggunaan tenaga kerja usahatani carica.

Tabel 5.9 Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Rata-rata Penggunaan			
		Per UT		Per HA	
		TKLK	TKDK	TKLK	TKDK
1.	Pemupukan	0,33	0,07	0,64	0,13
2.	Panen	0,60	0,77	1,16	1,48
Total Penggunaan Tenaga Kerja		0,93	0,84	1,80	1,61

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Dari tabel 5.9 di atas dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja pemupukan untuk yang TKLK adalah sebesar 0,33 HK/tahun per usahatani dan 0,64 HK/tahun per hektar, sedangkan untuk yang TKDK penggunaan tenaga kerja sebesar 0,07 HK/tahun per usahatani dan 0,13 HK/tahun per hektar. Penggunaan tenaga kerja panen untuk yang TKLK adalah sebesar 0,60 HK/tahun per usahatani dan 1,16 HK/tahun per hektar. Dan untuk yang TKDK penggunaan tenaga kerja sebesar 0,77 HK/tahun per usahatani dan 1,48HK/tahun per hektar. Sehingga, total penggunaan tenaga kerja TKLK adalah sebesar 0,93 HK/tahun per usahatani dan 0,84 HK/tahun per hektar. Dan total penggunaan tenaga kerja TKDK adalah sebesar 1,80 HK/tahun per usahatani dan 1,61 HK/tahun per hektar.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam suatu proses produksi selama setahun. Biaya produksi usahatani carica terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya penggunaan sarana produksi (pupuk), biaya tenaga kerja (luar keluarga dan dalam keluarga), dan biaya pengangkutan. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani adalah pajak lahan dan biaya penyusutan alat (gantar, arit, cangkul, karung, keranjang). Berikut adalah uraian biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap pada penelitian ini, yaitu biaya pajak lahan dan juga biaya penyusutan alat. Berikut adalah uraian dari biaya tetap.

Tabel 5.10 Rata-rata Penggunaan Biaya Tetap Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Rata-rata Biaya	
		(Rp/UT)	(Rp/HA)
1	Pajak Lahan	23.798,54	45.993,14
2	Penyusutan Alat:		
	a. Gantar	0,00	0,00
	b. Arit	85.800,00	165.817,39
	c. Cangkul	66.000,00	127.551,84
	d. Karung	33,00	63,78
	e. Keranjang	52.305,00	101.084,83
	Rata-rata Biaya Penyusutan Alat	204.138,00	394.517,85
	Total Biaya Tetap (Rp)	227.936,54	440.510,99

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Dari tabel 5.10 di atas dapat dilihat jika biaya tetap untuk membayar pajak lahan adalah sebesar Rp23.798,54/tahun untuk per usahatani dan Rp45.993,14/tahun untuk per hektar. Biaya tetap untuk membayar penggunaan alat atau disebut dengan biaya penyusutan alat, yaitu sebesar Rp204.138,00/tahun per usahatani dan Rp394.517,85/tahun per hektar. Biaya penyusutan alat ini terdiri atas: Biaya penyusutan gantar, yaitu sebesar Rp0,00/tahun per usahatani dan Rp0,00/tahun per hektar, di mana gantar yang digunakan petani saat kegiatan panen tanaman carica ini kebanyakan dibuat oleh petani sendiri dengan menggunakan bambu panjang atau pipa yang ujungnya diberi besi yang dilengkungkan. Petani akan menggunakan gantar apabila umur tanaman telah berusia 5 tahun ke atas, karena pada saat tersebut, batang pohon tanaman carica telah tinggi, atau apabila tanaman carica berada pada lokasi yang sedikit sulit untuk dijangkau. Pada umur tanaman 5 tahun ke bawah, pada kegiatan panennya, petani hanya tinggal memetik buah carica yang telah masak di pohonnya. Biaya penyusutan arit, yaitu sebesar Rp85.800,00/tahun per usahatan dan

Rp165.817,39/tahun per hektar, di mana arit digunakan oleh petani untuk melakukan pemangkasan cabang tanaman carica yang dilakukan pada saat petani melakukan panen. Biaya penyusutan cangkul, yaitu sebesar Rp66.000,00/tahun per usahatani dan Rp127.551,84/tahun per hektar, di mana cangkul digunakan petani untuk melakukan kegiatan pemupukan apabila petani melakukan pemupukan pada tanaman caricanya. Biaya penyusutan karung, yaitu sebesar Rp33,00/tahun per usahatani dan Rp63,78/tahun per hektar, di mana sebagian besar petani menggunakan karung bekas pupuk. Biaya penyusutan keranjang, yaitu sebesar Rp52.305,00/tahun per usahatani dan Rp101.084,83/tahun per hektar. Karung dan keranjang biasa digunakan petani untuk menampung hasil panen tanaman caricanya.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel pada penelitian ini, yaitu biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan tenaga kerja, dan biaya pengangkutan. Berikut adalah uraian dari biaya variabel.

1) Pupuk

Berikut adalah uraian biaya penggunaan pupuk pada usahatani carica.

Tabel 5.11 Rata-rata Biaya Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Rata-rata Biaya	
		(Rp/UT)	(Rp/HA)
1.	CM	459.083,33	887.226,13
2.	Kristal	25.544,44	49.367,29
Total Biaya Pupuk (Rp)		484.627,78	936.593,42

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat dilihat jika biaya penggunaan pupuk CM yang digunakan oleh petani adalah sebesar Rp459.083,33/tahun per usahatani dan Rp887.226,13/tahun per hektar, sedangkan biaya penggunaan pupuk kristal yang digunakan oleh petani adalah sebesar Rp25.544,44/tahun per usahatani dan

Rp49.367,29/tahun per hektar. Sehingga, rata-rata biaya penggunaan pupuk adalah sebesar Rp484.627,78/tahun per usahatani dan Rp936.593,42/tahun per hektar.

2) Tenaga Kerja

Berikut adalah uraian biaya penggunaan tenaga kerja (luar keluarga dan dalam keluarga) pada usahatani carica.

Tabel 5.12 Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Rata-rata Biaya TKLK	
		(Rp/ UT)	(Rp/HA)
1.	Pemupukan	40.500,00	78.270,45
2.	Panen	1.644.000,00	3.177.200,43
Total Biaya Tenaga Kerja TKLK (Rp)		1.684.500,00	3.255.470,88

No	Uraian	Rata-rata Biaya TKDK	
		(Rp/UT)	(Rp/HA)
1.	Pemupukan	3.333,33	6.442,01
2.	Panen	1.536.000,00	2.968.479,23
Total Biaya Tenaga Kerja TKDK (Rp)		1.539.333,33	2.974.921,25

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Dari tabel 5.12 di atas dapat dilihat bahwa biaya penggunaan tenaga kerja pemupukan untuk yang TKLK adalah sebesar Rp40.500,00/tahun per usahatani dan Rp78.270,45/tahun per hektar, sedangkan untuk yang TKDK biaya penggunaan tenaga kerja sebesar Rp3.333,33/tahun per usahatani

dan Rp6.442,01/tahun per hektar. Biaya penggunaan tenaga kerja panen untuk yang TKLK adalah sebesar Rp1.644.000,00/tahun per usahatani dan Rp3.177.200,43/tahun per hektar, sedangkan untuk yang TKDK biaya penggunaan tenaga kerja sebesar

Rp1.536.000,00/tahun per usahatani dan Rp2.968.479,23/tahun per hektar.

Sehingga, total biaya penggunaan tenaga kerja TKLK adalah sebesar Rp1.684.500,00/tahun per usahatani dan Rp3.255.470,88/tahun per hektar. Dan total biaya penggunaan tenaga kerja TKDK adalah sebesar Rp1.539.333,33 /tahun per usahatani dan Rp2.974.921,25/tahun per hektar.

3) Pengangkutan

Pengangkutan yang biasa digunakan petani untuk membawa hasil panen carica, yaitu ojek tani yang biasa digunakan untuk membawa hasil panen dari lahan ke rumah petani dan kuli panggul yang biasa digunakan untuk membawa hasil panen dari lahan ke luar lahan/ pinggir lahan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk ojek tani maupun kuli panggul yaitu sama Rp10.000/50 kg. Berikut adalah uraian biaya pengangkutan.

Tabel 5.13 Rata-rata Biaya Pengangkutan Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Rata-rata Biaya	
		(Rp/UT)	(Rp/HA)
1.	Pengangkutan	970.576,00	1.875.738,74

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.13 di atas dapat dilihat jika besarnya biaya pengangkutan per usahatani adalah sebesar Rp970.576,00/tahun, sedangkan per hektar adalah Rp1.875.738,74/tahun

c. Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani carica selama satu tahun dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Tabel 5.14 Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Rata-rata Biaya	
		(Rp/UT)	(Rp/HA)
1.	Biaya Tetap:		
	a. Pajak Lahan	23.798,54	45.993,14
	b. Biaya Penyusutan Alat	204.138,00	394.517,85
2.	Biaya Variabel:		
	a. Biaya Penggunaan Pupuk	484.627,78	936.593,42
	b. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja		
	1) TKLK	1.684.500,00	3.255.470,88
	2) TKDK	1.539.333,33	2.974.921,25
	c. Biaya Pengangkutan	970.576,00	1.875.738,74
Total Biaya Produksi (Rp)		4.906.973,65	9.483.235,27

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 5.14 di atas dapat dilihat jika rata-rata biaya produksi yang digunakan pada usahatani carica sebesar

Rp4.906.973,65/tahun per usahatani dan Rp9.483.235,27/tahun per hektar.

Pendapatan Usahatani Carica

Pendapatan usahatani carica merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkannya. Penerimaan yang diterima petani dapat diperoleh dengan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku. Biaya produksi dapat diperoleh

dengan menjumlah biaya tetap (pajak lahan dan biaya penyusutan alat) dengan biaya variabel (biaya penggunaan sarana produksi, biaya penggunaan tenaga kerja, dan biaya pengangkutan). Berikut adalah uraian pendapatan pada usahatani carica.

Tabel 5.15 Rata-rata Pendapatan Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Satuan	Rata-rata	
			Per UT	Per HA
1.	Produksi Carica	(kg/tahun)	5.422,00	10.478,58
2.	Harga	(Rp/kg)	3.400,00	6.570,85
3.	Penerimaan	(Rp/tahun)	19.851.000,00	38.364.115,42
4.	Biaya Produksi	(Rp/tahun)	4.906.973,65	9.483.235,27
Total Pendapatan		(Rp/tahun)	14.944.026,35	28.880.880,14

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Pada tabel 5.15 di atas dapat dilihat bahwa harga jual produksi carica yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp3.400,00/kg untuk per usahatannya, dan Rp6.570,85/kg untuk per hektarnya. Harga ini adalah harga yang berlaku di tingkat pengepul. Untuk rata-rata produksi carica yang dihasilkan per usahatani adalah 5.422,00 kg/tahun dengan jumlah penerimaan sebesar Rp19.851.000,00/tahun, dan rata-rata produksi yang dihasilkan per hektar adalah 10.478,58 kg/tahun dengan jumlah penerimaan sebesar Rp38.365.115,42/tahun. Tinggi rendahnya hasil produksi dan harga yang diterima petani akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Sehingga, pendapatan petani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi maka pendapatan yang diterima oleh petani adalah Rp14.944.026,35/tahun untuk per usahatannya dan Rp28.880.880,14/tahun untuk per hektarnya.

Pendapatan Usahatani Non Carica

Pada luas lahan yang petani miliki, selain menanam carica petani juga menanam tanaman lain seperti tanaman kentang, terong belanda, cabai dieng, daun bawang, dan juga wortel. Untuk tanaman kentang petani menanamnya secara monokultur di lahannya, sedangkan terong belanda, cabai dieng, dan daun bawang, petani biasanya menanam secara tumpangsari sama halnya dengan tanaman carica yang ditanam di pematang atau bedengan lahan. Sehingga, dalam mengusahakan tanaman terong belanda, cabai dieng dan daun bawang, petani tidak mengeluarkan biaya produksi karena petani hanya melakukan kegiatan panen yang petani lakukan bersamaan dengan tanaman kentang atau tanaman carica. Adapun rata-rata pendapatan usahatani non carica adalah sebagaiberikut.

Tabel 5.16 Rata-rata Pendapatan Usahatani Non Carica Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Jenis Tanaman	Rata-rata	
		(Rp/UT)	(Rp/HA)
1.	Kentang: a. Biaya Produksi (Rp/tahun): b. Produksi (kg/tahun): c. Harga (Rp/tahun): d. Penerimaan (Rp/tahun): e. Pendapatan (Rp/tahun):	79.734.785,00 21.150,00 7.500,00 154.350.000,00 74.615.215,00	121.744.267,89 32.293,20 11.451,49 235.671.642,55 113.927.374,66
2.	Wortel: a. Biaya Produksi (Rp/tahun): b. Produksi (kg/tahun): c. Harga (Rp/tahun): d. Penerimaan (Rp/tahun): e. Pendapatan (Rp/tahun):	736.966,00 900,00 333,33 2.900.000,00 2.163.034,00	38.450.400,00 46.956,52 17.391,30 151.304.347,83 112.853.947,83
3.	Terong Belanda: a. Biaya Produksi (Rp/tahun): b. Produksi (kg/tahun): c. Harga (Rp/tahun): d. Pendapatan (Rp/tahun):	0,00 124,00 1.016,67 797.333,33	0,00 905,66 7.425,44 5.823.493,61
4.	Cabai Dieng: a. Biaya Produksi (Rp/tahun): b. Produksi (kg/tahun): c. Harga (Rp/tahun): d. Pendapatan (Rp/tahun):	0,00 94,00 2.266,67 1.644.000,00	0,00 686,55 16.555,08 12.153.377,97
5.	Daun Bawang: a. Biaya Produksi (Rp/tahun): b. Produksi (kg/tahun): c. Harga (Rp/tahun): d. Pendapatan (Rp/tahun)	0,00 66,67 50,00 100.000,00	0,00 486,91 365,19 730.371,27
Total Rata-rata Pendapatan (Rp)		79.339.582,33	274.369.445,47

Sumber: Data primer (diolah), 2017.

Dari tabel 5.16 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata total pendapatan usahatani non carica adalah sebesar Rp79.339.582,33/tahun per usahatani dan Rp274.369.445,47/tahun per

hektar. Diantara usahatani non carica yang diusahakan, sumber pendapatan yang paling besar berdasarkan per usahatannya adalah

kentang, akan tetapi jika berdasarkan per hektarnya adalah wortel.

Dari 30 jumlah petani responden, semua petani menanam kentang dilahannya, sedangkan petani yang menanam wortel hanya 3 orang petani responden, terong belanda hanya 5 orang petani responden, cabai dieng hanya 4 orang petani responden, dan daun bawang hanya 1 orang responden saja. Tanaman kentang memang memberikan pendapatan yang tinggi untuk pendapatan rumah tangga petani, sehingga tanaman kentang dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi para petani. Akan tetapi, pendapatan tersebut tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani. Biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk mengusahakan tanaman kentang relatif lebih besar daripada pendapatannya, itu sebabnya petani tidak akan menghitung berapa banyak biaya yang telah dikeluarkan petani dalam mengusahakan tanaman kentang. Karena, apabila petani menghitung banyaknya biaya produksi yang dikeluarkan, petani bisa

dikatakan malah mengalami kerugian daripada untung. Namun meski demikian, petani tidak akan pernah berhenti untuk menanam tanaman kentang. Tanaman kentang sudah menjadi turun-temurun bahkan sudah menjadi kebiasaan untuk para petani.

Pendapatan Non Usahatani

Pekerjaan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh petani dipengaruhi oleh waktu luang serta kesempatan dan kemampuan yang dimiliki masing-masing petani. Petani yang masih memiliki waktu luang atau tingkat Pendidikan lebih tinggi atau pun mempunyai kesempatan dan kemampuan, akan mencoba untuk menambah pendapatan keluarga dengan bekerja diluar sektor pertanian.

Pekerjaan yang dilakukan petani diluar sektor pertanian, antara lain sebagai wiraswasta pemilik homestay, buruh tani, pengusaha sebagai home industri, sekretaris gapoktan, dan juga aparatur desa. Berikut adalah rincian pendapatan non usahatani.

Tabel 5.17 Rata-rata Pendapatan Non Usahatani Pada Usahatani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Jenis Pekerjaan	Rata-rata Pendapatan
		(Rp)
1.	Wiraswasta	1.440.000,00
2.	Buruh Tani	600.000,00
3.	Pengusaha Home Industri	6.800.000,00
4.	Pegawai Home Industri	364.000,00
5.	Sekretaris Gapoktan	400.000,00
6.	Aparatur Desa	2.016.000,00
Total Rata-rata Pendapatan (Rp)		11.620.000,00

Sumber: Data primer (diolah), 2017.

Dari tabel 5.17 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang paling besar adalah dari pengusaha home industri. Home industri disini adalah home industri pengolahan carica menjadi berbagai macam jenis olahan seperti

sirup carica, manisan carica, dodol carica, dll. Dalam menjalankan home industri ini, petani biasanya dibantu oleh istri atau suami mereka. Biasanya olahan carica yang lebih sering dibeli oleh konsumen adalah manisan carica.

Manisan carica petani buat dalam bentuk cup dengan harga Rp3.000,00 - Rp5.000,00/cup. Untuk manisan carica yang dikemas dalam plastik atau kardus, biasanya berisi 4 cup untuk kemasan yang kecil dengan harga Rp17.000-20.000/kemasan dan 6-8 cup untuk kemasan yang besar dengan harga Rp27.000-40.000/kemasan. Rata-rata penjualan dari manisan carica untuk sehari atau hari biasa yaitu 10 kemasan plastik atau kardus, dan pada hari libur penjualan bisa sampai 25-50 lebih kemasan plastik atau kardus. Terkadang pengusaha home industri juga melakukan pengiriman manisan carica ke berbagai daerah di luar Wonosobo.

Untuk petani yang melakukan wiraswasta, petani memiliki sebuah home stay dimana rata-rata dari penyewaan satu kamar antara Rp150.000,00Rp250.000,00 untuk hari biasa.

Dan rata-rata petani pemilik home stay dalam sebulan bisa mendapat Rp1000.000,00/bulan. Dalam menjalankan home stay tersebut, petani biasanya dibantu oleh keluarga mereka untuk mengelolanya

Untuk petani yang juga menjadi aparatur desa, yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa, mereka menjadikan pekerjaan bertani sebagai pekerjaan sampingan mereka. Mereka akan melakukan kegiatan bertani pada saat hari sabtu-minggu, sedangkan pada hari senin-jum'at mereka akan melaksanakan tugas mereka sebagai aparatur desa.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Dengan adanya berbagai usahatani yang dilakukan oleh petani dan juga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di luar sektor pertanian, maka rata-rata pendapatan rumah tangga petani adalah sebagai berikut.

Tabel 5.18 Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Carica di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, 2018.

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1.	Usahatani Carica	14.944.026,35
2.	Usahatani Non Carica	79.339.582,33
3.	Non Usahatani	11.620.000,00
Total Pendapatan (Rp)		105.903.608,68

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Dari tabel 5.18 di atas dapat dilihat jika rata-rata pendapatan yang diperoleh petani paling besar adalah pendapatan dari usahatani non carica yaitu sebesar Rp79.339.582,33/tahun, kemudian terbesar kedua dari usahatani carica sebesar Rp14.944.026,35/tahun dan terakhir dari non usahatani sebesar Rp11.620.000,00/tahun. Sehingga, rata-rata pendapatan rumah tangga petani yaitu sebesar Rp105.903.608,68/tahun.

D. Kontribusi Usahatani

Dari berbagai macam usahatani yang dilakukan petani di sektor pertanian dan juga pekerjaan petani yang dilakukan diluar sektor pertanian, maka usahatani carica akan memberikan kontribusinya sendiri untuk bagi pendapatan rumah tangga petani. Berikut adalah uraian kontribusi usahatani carica terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kontribusi Usahatani Carica

Kontribusi = $\frac{\text{pendapatan usahatani}}{\text{pendapatan keluarga}} \times 100\%$

$$= \frac{14.944.026,35}{105.903.608,68} \times 100\% = 14\%$$

Kontribusi Usahatani Non Carica

Kontribusi = $\frac{\text{pendapatan usahatani}}{\text{pendapatan keluarga}} \times 100\%$

$$105.903.608,68 = \frac{79.339.582,33}{105.903.608,68} \times 100\% = 75\%$$

Kontribusi Non Usahatani

Kontribusi = $\frac{\text{pendapatan usahatani}}{\text{pendapatan keluarga}} \times 100\%$

$$106.903.608,68 = \frac{11.620.000,00}{106.903.608,68} \times 100\% = 11\%$$

Berdasarkan perhitungan kontribusi di atas dapat dilihat bahwa besarnya kontribusi pendapatan yang berasal dari usahatani carica adalah sebesar 14%, dari usahatani non carica adalah 75%, dan dari non usahatani adalah 11%. Untuk menentukan apakah kontribusi tersebut tinggi, rendah atau sedang, maka kriteria penentuan dapat dilihat berikut ini:

1. Jika pendapatan <30% pendapatan keluarga. = kontribusi usahatani rendah terhadap pendapatan keluarga
2. Jika pendapatan 30-50% pendapatan keluarga. = kontribusi usahatani sedang terhadap pendapatan keluarga
3. Jika pendapatan >50% pendapatan keluarga. = kontribusi usahatani tinggi terhadap pendapatan keluarga

Dari kriteria penentuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usahatani carica memberikan kontribusi yang rendah, begitu juga dengan non usahatani. Kontribusi tertinggi diberikan oleh usahatani non carica. Usahatani carica dapat memberikan kontribusi yang rendah karena petani tidak mengusahakan tanaman caricanya dengan baik, sehingga hasil produksi yang dihasilkan menjadi tidak maksimal. Petani tidak mengusahakan tanaman caricanya dengan baik karena tanaman carica ditanam secara tumpang sari di pematang lahan dengan tanaman kentang. Sehingga, apabila petani

melakukan perawatan pada tanaman kentang, secara tidak langsung tanaman carica juga akan terkena dari perawatannya tersebut. Petani yang tidak mengusahakan tanaman caricanya dengan baik, juga disebabkan karena harga dan permintaan buah carica segar yang masih terbatas.

Harga buah carica segar yang fluktuatif tergantung pada musim ini, membuat petani jadi kurang bersemangat dalam mengusahakan tanaman caricanya. Biasanya, harga buah carica segar akan tinggi pada saat musim kemarau atau pada saat hari libur, dan rendah pada saat musim hujan atau pada hari-hari biasa. Namun, karena cuaca di Pegunungan Dieng yang tidak menentu, maka harga buah carica segar bisa kapan saja naik atau turun.

Permintaan buah carica segar lebih banyak berasal dari pengusaha home industri baik yang berada di daerah setempat maupun yang berada di Kota Wonoasobo. Sehingga, penjualannya dapat dikatakan hanya mengandalkan produksi manisan carica. Hal tersebut lah yang membuat petani juga jadi kurang bersemangat dalam mengusahakan tanaman carica.

Meski tanaman carica memberi kontribusi yang rendah, tetapi besarnya pendapatan dari mengusahakan tanaman carica tetap dapat digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Pendapatan yang diterima juga digunakan petani sebagai cadangan penghasilan selama petani menunggu hasil panen dari tanaman kentang atau sebagai

modal untuk menambah biaya produksi tanaman kentang yang jumlahnya cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai kontribusi usahatani carica terhadap pendapatan rumah tangga petani di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Usahatani carica memberikan kontribusi yang rendah, yaitu 14% dengan pendapatan usahatani sebesar Rp14.944.026,35/tahun. Kontribusi rendah lainnya berasal dari non usahatani, yaitu 11% dengan pendapatan sebesar Rp11.620.000,00/tahun. Pendapatan yang memberikan kontribusi tinggi dalam rumah tangga petani adalah kontribusi dari usahatani non carica, yaitu 75% dengan pendapatan sebesar Rp79.339.582,33/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Arbangiyah, Raudhotun, 2012. *Perubahan Pola Pertanian Rakyat di Desa Sembungan Dataran Tinggi Dieng (1985-1995)*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Astutiningsih, Faizah E.T, 2009. *Analisis Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Sragen*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

BPS Kabupaten Wonosobo, 2016. *Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur, 2016*. Wonosobo. Kecamatan Kejajar Dalam Angka Tahun 2017.

Cempaka, Dessy Ratna, 2013. *Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Desa Panundaan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Darwis, Khaeriyah, 2017. *Ilmu Usahatani; Teori dan Penerapan*. Makasar: CV. Inti Mediatama Tersedia: <http://books.google.com/books>.

Dharma, Surya, 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dinas Petanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2017a. *Luas Panen Buah-buahan (Pohon) Menurut Kecamatan dan Jenis Buah di Kabupaten Wonosobo, 2013-2017*. Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2018

_____, 2017b. *Produksi Buah-buahan (Kw) Menurut Kecamatan dan Jenis Buah di Kabupaten Wonosobo, 2013-2017*. Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2018.

Hamdi, A.E dan E. Bahruddin, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI. Tersedia: <http://books.google.com/books>.

Hardiyanto, Eko, 2015. *Pengambilan keputusan petani di dataran tinggi Dieng: meningkatkan usaha tani carica studi kasus Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tersedia: digilib.fib.ugm.ac.id/book/detail/10588.

Hasang, Ismail dan Nasrullah. 2015. *Kontribusi Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*. *ECONOMOS*. 13(1).

Kontributor, 2015. *Carica, Kearifan Lokal Untuk Penghijauan*. [Tabloidsinartani.com](http://tabloidsinartani.com). Tersedia: tabloidsinartani.com/content/read/carica-kearifan-lokauntukpenghijauan/ Diakses 15 April 2018, pukul 15.00 WIB.

- Kurniawan, Bima Rojaq, 2016. *Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Semangka Lahan Marjinal (Rawa) di Desa Miru Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Laksita, D.U dan Nur Rosyid, 2010. *Carica dan Bayang-bayang Neoliberalisme di Dieng, RANAH*. 1: 50-66.
- MPIG Carica Dieng, 2012a. *Buku Persyaratan Indikasi Geografis "Carica Dieng"*. Wonsosbo. MPIG Carica Dieng. Tersedia: http://ebook.dgip.go.id/indikasisgeografis/filemedia/Buku_Persyaratan_Carica_Dieng/files/search/bookText.xml Diunduh pada tanggal 15 April 2018, Pukul 14.20 WIB.
- _____, 2012b. *Klasifikasi Carica Pubescens Berdasarkan Smith (1981) dan Hutchinson (1959)*. Wonsosbo. MPIG Carica Dieng. Tersedia: http://ebook.dgip.go.id/indikasisgeografis/filemedia/Buku_Persyaratan_Carica_Dieng/files/search/bookText.xml Diunduh pada tanggal 15 April 2018, Pukul 14.50 WIB.
- Paulus, A.L et al., 2015. *Kontribusi Usahatani Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Warembung Kecamatan Pineleng. ASE*. 11(3): 53-62.
- Purwandari, Istiti et al., 2016. *Petunjuk Praktikum Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Institut Pertanian STIPER.
- Suratiyah, Ken. 2015, *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penerbar Swadaya.

